



Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran ICARE Pada Materi Persamaan Garis Lurus Kelas VIII D MTsN 9 Bantul

Noor Shofiyati¹ ✉

¹Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Bantul, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to determine the effect of the application of the ICARE learning model on student activity and learning outcomes on straight-line equation material for class VIII D MTsN 9 Bantul.

Design/methods– This study used the Classroom Action Research method, with documentation, observation, and test data collection methods. The subjects of this study were 32 students. The data analysis technique uses descriptive percentages.

Findings – The results showed that the results in cycle I showed an average score of student activity in the process I was 2.5 (moderate category), in cycle II 2.9 (intermediate type), and in cycle III 3.2 (high class). So the ICARE model can increase student learning activity. The learning outcomes in the process I showed an average student score of 67.19 with 31% classical completeness. In cycle II, it was 79.59 with 56% classical completeness. And in cycle III, it was 83.16 with 88% classical completeness. Thus there is an increase in learning outcomes. So the ICARE model can improve student learning outcomes.

Keywords: Learning Model, ICARE, Student Activity, Learning Outcomes, Mathematics.

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran ICARE terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi persamaan garis lurus kelas VIII D MTsN 9 Bantul.

Metode – Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, dengan metode pengumpulan data dokumentasi, observasi dan tes. Subjek penelitian ini berjumlah 32 siswa. Teknik analisis data menggunakan persentase deskriptif.

Hasil – Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada hasil pada siklus I menunjukkan skor rata-rata keaktifan siswa pada siklus I sebesar 2,5 (kategori sedang), pada siklus II sebesar 2,9 (kategori sedang), dan siklus III sebesar 3,2 (kategori tinggi). Maka model ICARE dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Sedangkan untuk hasil belajar pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata siswa sebesar 67,19 dengan ketuntasan klasikal 31%. Pada siklus II sebesar 79,59 dengan ketuntasan klasikal 56%. Dan pada siklus III sebesar 83,16 dengan ketuntasan klasikal 88%. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar. Maka model ICARE dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, ICARE, Keaktifan Siswa, Hasil Belajar, Matematika.

✉ OPEN ACCESS **Contact:** ✉ shofiyatinoor@gmail.com

Pendahuluan

Belajar adalah kegiatan individu memperoleh perilaku dengan mempelajari dan mengolah pengetahuan (Kosasih, 2014). Seperti yang diungkapkan Hilgard bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri (Idris, 2009). Jadi, ketika kita melakukan proses pembelajaran terdapat perubahan pola berpikir dari pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru yang didapat. Proses belajar yang efisien mengandung pengertian bahwa belajar itu memperoleh hasil belajar yang sebaik-baiknya, sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Suryaman, 2020). Sedangkan hasil belajar siswa yang baik merupakan salah satu bukti berhasilnya proses pendidikan. Karenanya hal belajar perlu mendapatkan perhatian serius dan perlu disadari bahwa hasil belajar adalah bagian dari pendidikan (Wahyuni, 2021).



Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar". Hal ini, hasil belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Perubahan kemampuan inilah yang dapat dirasakan oleh siswa seperti bertambahnya pengetahuan baru, perubahan cara berpikir dan cara bertindak dalam menghadapi sebuah masalah (Susanty, 2020). Oleh karena itu, hasil belajar dapat dinyatakan sebagai pola-pola perubahan tingkah laku seseorang yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor setelah menempuh kegiatan belajar tertentu yang tingkat kualitas perubahannya sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya.

Tidak ada aplikasinya dalam kehidupan (Santi et al., 2022). Hal ini berakibat pada munculnya asumsi bahwa untuk belajar matematika itu harus berpikir serius, menegangkan, dan jauh dari realita kehidupan (Hernawati, 2009). Kenyataan tersebut dapat berakibat pada semakin tidak sukainya mata pelajaran matematika oleh siswa dan tidak peduli saat pembelajaran berlangsung (Karim, 2017). Dan imbasnya hasil belajar siswa menjadi rendah. Data di MTsN 9 Bantul menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa kelas VIII dalam Penilaian Akhir Tahun (PAT) pada tahun pelajaran 2020/2021 adalah 31,25%. Data ini masih jauh dari harapan. Karena siswa yang mencapai nilai Ketuntasan Belajar Minimal masih kurang dari 50%.

Salah satu penyebabnya adalah siswa menangkap apa yang disampaikan guru hanya sebatas informasi, tidak dipahami secara baik. Siswa cenderung pasif. Sehingga pemahamannya terhadap matematika tidak bertahan lama. Dan hal ini mengakibatkan nilainya menjadi rendah (Rohaendi & Laelasari, 2020). Dengan memperhatikan kondisi tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mencari metode dan model yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Model yang dapat memfasilitasi dan membantu siswa untuk berlatih berpikir, bekerjasama, mengungkapkan pendapat dalam diskusi, mempresentasikan hasil diskusi, serta mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya. Sehingga siswa lebih paham terhadap matematika (Utomo et al., 2021). Di antara model pembelajaran yang dapat memfasilitasi hal ini adalah model pembelajaran ICARE (introduction, connection, application, reflection, extension).

Adanya kesenjangan antara idealita dan realita tersebut menjadi latar belakang dilakukannya penelitian tindakan. Penelitian tindakan dilakukan di kelas VIIID. Subyek dipilih karena kelas VIIID cukup unik. Keunikannya terletak pada tidak stabilnya perolehan nilai oleh siswa. Pada saat diberikan soal sesaat setelah pembelajaran selesai, nilai yang mereka peroleh melampaui Ketuntasan Belajar Minimal (KBM). Tetapi ketika diberikan soal saat penilaian harian dengan soal yang cukup bervariasi, perolehan nilai rata-rata Ketuntasan Belajar Minimalnya masih di bawah 50%. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya paham dengan konsep karena pada saat soal diubah sedikit saja mereka kesulitan dalam mengerjakan. Oleh karena itu, peneliti mengambil solusi dengan menerapkan model pembelajaran ICARE.

Penelitian terkait telah banyak dilakukan. Di antaranya yang diungkapkan oleh Mahdian dengan hasil penelitiannya yaitu peningkatan keterampilan proses sains siswa pada kelas eksperimen memperoleh nilai *gain* sebesar 0,61 berada pada kategori sedang dan pada kelas kontrol memperoleh nilai *gain* sebesar 0,40 berada pada kategori sedang (Mahdian et al., 2019). Selanjutnya adalah Mazida dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model ICARE dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X AK 2 SMK AL Qodiri Jember pada mata pelajaran akuntansi kompetensi dasar posting tahun ajaran 2018/2019 (Mazidah et al., 2020). Penelitian lainnya, dilakukan oleh Reskiah yang menyatakan bahwa pembelajaran ICARE dengan penerapan peta konsep dinyatakan efektif di kelas VIII SMP Negeri 1 Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar (Reskiah et al., 2019). Dari beberapa penelitian tersebut, penelitian saat ini memiliki fokus yang berbeda yaitu terletak pada pemilihan materi muatan pelajaran matematika. Pemilihan materi yang akan diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran ICARE ini adalah materi persamaan garis lurus.

Pemilihan model ini berdasarkan pada alasan bahwa model ICARE ini mempunyai daya tarik kepada siswa, karena ICARE merupakan sebuah model yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk mengalami sendiri atau memberi pengalaman belajar bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran ICARE pada materi Persamaan Garis Lurus untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VIIID MTsN 9 Bantul, serta untuk mengetahui apakah penerapan model ICARE dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar materi Persamaan Garis Lurus siswa kelas VIIID MTsN 9 Bantul.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto (Arikunto, 2015) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan hingga dampak dari perlakuan tersebut. Penelitian ini mengambil subjek siswa MTsN 9 Bantul kelas VIIID dalam pembelajaran Matematika materi Persamaan Garis Lurus. Terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Obyeknya adalah penerapan model pembelajaran ICARE untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 9 Bantul Jalan Wonocatur 446B Tegalmulyo Banguntapan Bantul. Penelitian ini dilaksanakan pada semester satu (gasal) tahun pelajaran 2021/2022. PTK dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian berdaur 4 tahap, yaitu (1) merencanakan, (2) melakukan tindakan, (3) mengamati (observasi), dan (4) merefleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, dan tes. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data diperoleh melalui instrumen yang dipilih dan akan digunakan untuk menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian data. Penyajian data dilakukan untuk memperlihatkan realitas yang sebenarnya terjadi sesuai tema penelitian.

Untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran ICARE pada materi Persamaan Garis Lurus diperlukan data berupa observasi dan tes. Hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis hasil evaluasi dengan cara menganalisis data hasil tes dengan kriteria ketuntasan belajar, persentase hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut kemudian dibandingkan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Ngalim, 2006):

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S : Nilai yang diharapkan (dicari)

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum dari tes tersebut

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini yakni dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar dalam penerapan model pembelajaran ICARE pada siklus I, siklus II, dan siklus III. Sedangkan persentase ketuntasan belajar dihitung dengan cara membandingkan jumlah siswa yang tuntas belajar dengan jumlah siswa secara keseluruhan kemudian dikalikan 100%.

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini indikator keberhasilan tindakan dilihat dari keaktifan dan hasil belajar siswa. Indikator keberhasilan pada aspek keaktifan siswa dikatakan meningkat apabila rata-rata persentase diperoleh >75% pada tiap indikator. Sedangkan indikator keberhasilan pada aspek hasil belajar dikatakan meningkat apabila ketuntasan hasil

belajar siswa $\geq 85\%$ dari jumlah siswa yang tuntas belajar atau dengan kata lain $\geq 85\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 76 (KKM = 76).

Hasil dan Pembahasan

3.1. Deskripsi Pra-Tindakan

Penelitian dimulai dengan melakukan observasi awal sebelum peneliti melakukan tindakan pembelajaran. Kegiatan ini terdiri dari studi dokumen hasil belajar matematika siswa pada materi pra Persamaan Garis Lurus yang meliputi: Pola Bilangan, Koordinat Kartesius, serta Relasi dan Fungsi. Tujuan dilaksanakannya observasi awal adalah untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang telah dilakukan selama ini berdampak positif pada perolehan hasil belajar siswa yang semakin meningkat. Dari hasil observasi yang dilakukan secara umum dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika yang telah dilakukan kurang efektif. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar dan aktivitas siswa yang masuk dalam kategori rendah. Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*). Peneliti menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai tempat untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang ada, peneliti memilih kelas VIIID sebagai tempat penelitian. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam 3 siklus. Dalam tiap siklus terdiri dari empat langkah pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan.

3.2. Siklus I

Setiap siklus meliputi beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS) yang disesuai dengan model pembelajaran ICARE, lembar observasi aktivitas siswa, lembar soal tes, serta menyiapkan alat dokumentasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Pada siklus I ini peneliti ingin mengetahui respon dan aktivitas siswa terhadap pembelajaran matematika dan mengetahui hasil belajar siswa pada materi Persamaan Garis Lurus setelah diterapkan model pembelajaran ICARE. Kendala yang ditemui pada siklus I ini adalah pada tahap connection siswa belum dapat menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya karena guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi yang akan dijelaskan dengan materi sebelumnya. Pada tahap *application*, guru membimbing siswa dalam mengerjakan tugas kelompok. Tetapi masih ada beberapa siswa yang tidak berdiskusi dengan teman kelompoknya. Dan pada tahap reflection hanya beberapa yang memberikan tanggapan kepada kelompok lain.

Secara umum proses pembelajaran pada siklus I berjalan dengan baik walaupun masih terdapat beberapa kendala yaitu aktivitas siswa pada pertemuan pertama. Selain itu juga masih ada beberapa siswa yang merasa kesulitan menggambar grafik suatu persamaan garis lurus pada bidang koordinat kartesius. Sedangkan pada pertemuan kedua siswa tidak dapat memberikan tanggapan teman saat berdiskusi dengan teman kelompoknya maupun saat kelompok lain presentasi. Berikut ini hasil observasi berupa skor keaktifan belajar siswa pada siklus I, yaitu:

Tabel 1. Skor Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

No	Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Siswa mendengarkan penjelasan guru	2,3	Sedang

2	Siswa membentuk kelompok	3,1	Tinggi
3	Siswa melakukan diskusi kelompok	2,3	Sedang
4	Siswa menyelesaikan lembar aktivitas yang berisi masalah-masalah kontekstual melalui diskusi kelompok	3	Tinggi
5	Siswa membuat rangkuman hasil pemecahan masalah dalam diskusi	2,3	Sedang
6	Siswa mempresentasikan hasil diskusi	2,3	Sedang
7	Siswa membaca referensi tambahan yang diberikan oleh guru	2,4	Sedang
Rata-rata aktivitas belajar siswa siklus I		2,5	Sedang

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa dalam kategori sedang. Pada siklus I indikator aktivitas belajar siswa skor rata-rata pertemuan I mencapai 2,4 dan pada pertemuan II dengan skor rata-rata 2,6 sehingga dapat disimpulkan skor rata-rata pada siklus I sebesar 2,5 pada kategori sedang.

Keaktifan belajar pada siklus I dengan kategori sedang ini juga berdampak terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa ini diperoleh dari nilai pos tes pada kompetensi dasar 3.4 Menganalisis fungsi linear (sebagai persamaan garis lurus) dan menginterpretasikan grafiknya yang dihubungkan dengan masalah kontekstual, indikator pencapaian kompetensi IPK 3.4.1 Menggambar grafik persamaan garis lurus. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal
VIIID	32	67,19	10	22	31%

3.3. Siklus II

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa 67,19 dan ketuntasan klasikal belajar secara klasikal sebesar 31%. Ketuntasan klasikal pada siklus I belum memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu memenuhi ketuntasan hasil belajar siswa $\geq 85\%$ dari jumlah siswa yang tuntas belajar atau dengan kata lain $\geq 85\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 76 (KKM = 76). Hal ini menjadi pertimbangan untuk melanjutkan pada siklus II.

Tabel 3. Skor Keaktifan Belajar Siswa pada Siklus II

No	Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Siswa mendengarkan penjelasan guru	3,1	Tinggi
2	Siswa membentuk kelompok	3,1	Tinggi
3	Siswa melakukan diskusi kelompok	2,9	Sedang

4	Siswa menyelesaikan lembar aktivitas yang berisi masalah-masalah kontekstual melalui diskusi kelompok	2,8	Sedang
5	Siswa membuat rangkuman hasil pemecahan masalah dalam diskusi	3,1	Tinggi
6	Siswa mempresentasikan hasil diskusi	2,8	Sedang
7	Siswa membaca referensi tambahan yang diberikan oleh guru	2,9	Sedang
Rata-rata aktivitas belajar siswa siklus II		2,9	Sedang

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa dalam kategori sedang. Pada siklus II indikator aktivitas belajar siswa memiliki skor rata-rata sebesar 2,9 pada kategori sedang. Keaktifan belajar pada siklus II dengan kategori sedang ini juga berdampak terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa ini diperoleh dari nilai pos tes pada kompetensi dasar 3.4 Menganalisis fungsi linear (sebagai persamaan garis lurus) dan menginterpretasikan grafiknya yang dihubungkan dengan masalah kontekstual, indikator pencapaian kompetensi IPK 3.4.2. Menentukan gradien garis lurus. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal
VIIID	32	79,59	22	12	68,75%

3.4. Siklus III

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa 79,59 dan ketuntasan klasikal belajar secara klasikal sebesar 68,75%. Ketuntasan klasikal pada siklus II belum memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu memenuhi ketuntasan hasil belajar siswa $\geq 85\%$ dari jumlah siswa yang tuntas belajar atau dengan kata lain $\geq 85\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 76 (KKM = 76). Hal ini menjadi pertimbangan untuk melanjutkan pada siklus III.

Tabel 5. Skor Keaktifan Belajar Siswa pada Siklus III

No	Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Siswa mendengarkan penjelasan guru	3,2	Tinggi
2	Siswa membentuk kelompok	3,2	Tinggi
3	Siswa melakukan diskusi kelompok	3,1	Sedang
4	Siswa menyelesaikan lembar aktivitas yang berisi masalah-masalah kontekstual melalui diskusi kelompok	3,1	Sedang
5	Siswa membuat rangkuman hasil pemecahan masalah dalam diskusi	3,2	Tinggi
6	Siswa mempresentasikan hasil diskusi	3,1	Sedang
7	Siswa membaca referensi tambahan yang diberikan oleh guru	3,1	Sedang
Rata-rata aktivitas belajar siswa siklus III		3,2	Tinggi

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan belajar siswa dalam kategori tinggi. Pada siklus III indikator aktivitas belajar siswa memiliki skor rata-rata sebesar 3,2 pada kategori tinggi. Keaktifan belajar pada siklus III dengan kategori tinggi ini juga berdampak terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa ini diperoleh dari nilai pos tes pada kompetensi dasar 3.4 Menganalisis fungsi linear (sebagai persamaan garis lurus) dan menginterpretasikan grafiknya yang dihubungkan dengan masalah kontekstual, indikator pencapaian kompetensi IPK 3.4.3. Menentukan persamaan garis lurus. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa pada Siklus III

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal
VIIID	32	83,16	28	4	88%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa 83,16 dan ketuntasan klasikal sebesar 88%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah memenuhi target pembelajaran pada siklus III.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan aktivitas sesuai dengan rencana perbaikan pembelajaran dari kekurangan-kekurangan pada pelaksanaan siklus I telah diperbaiki pada siklus II, dan terakhir pada siklus III. Selain itu, peningkatan aktivitas belajar juga berdampak terhadap hasil belajar siswa yang dapat mencapai KKM yaitu ≥ 75 dengan ketuntasan belajar klasikal $\geq 75\%$.

3.5. Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran ICARE Pada Materi Persamaan Garis Lurus

Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa yang sudah mencapai target yang telah ditentukan, maka guru dan peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian ini karena tujuan penelitian yang direncanakan sudah tercapai dan juga adanya keterbatasan izin dari pihak sekolah.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa masih pada kategori sedang dan pada siklus II menunjukkan peningkatan pada setiap indikator aktivitas belajar siswa. Hal itu dapat dilihat dari masing-masing indikator memiliki kategori tinggi dengan adanya model ICARE yang diterapkan di kelas VIIID pada materi persamaan garis lurus. Peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut ini :

Tabel 7. Peningkatan keaktifan belajar

No	Siklus	Skor Rata-rata Keaktifan Belajar Siswa	Kriteria
1	Siklus I	2,5	Sedang
2	Siklus II	2,9	Sedang
3	Siklus III	3,2	Tinggi

Tabel diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus II, dan ke siklus III. Aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 2,5 menjadi 2,9 pada siklus II. Dan menjadi 3,2 pada siklus III. Pada siklus I keaktifan belajar siswa masih berada pada kategori sedang, oleh karena itu peneliti perlu melakukan siklus II untuk meningkatkan indikator keaktifan belajar siswa. Pada siklus II juga masih berada dalam kategori sedang, oleh

karena itu peneliti perlu melakukan siklus III menentukan indikator aktivitas belajar peningkatan keaktifan belajar siswa yang tinggi pula.



Diagram 1. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa dari Siklus I, II, dan III

Peningkatan keaktifan belajar juga berdampak terhadap hasil belajar siswa yang diperoleh dari pos tes sehingga dapat memperoleh nilai akhir dari hasil belajar siswa, hal itu dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I ke siklus II dan siklus III pada tabel berikut:

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas VIIID

No	Siklus	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Ketuntasan Klasikal
1	I	32	67,19	31%
2	II	32	79,59	56%
3	III	32	83,16	88%

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa dari rata-rata 67,19 pada siklus I menjadi 79,59 pada siklus II (meningkat 12,60), dan menjadi 83,16 pada siklus III (meningkat 3,57). Sedangkan peningkatan ketuntasan klasikal, 31% pada siklus I, 56% pada siklus II, dan 88% pada siklus III. Data tersebut jika digambarkan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:

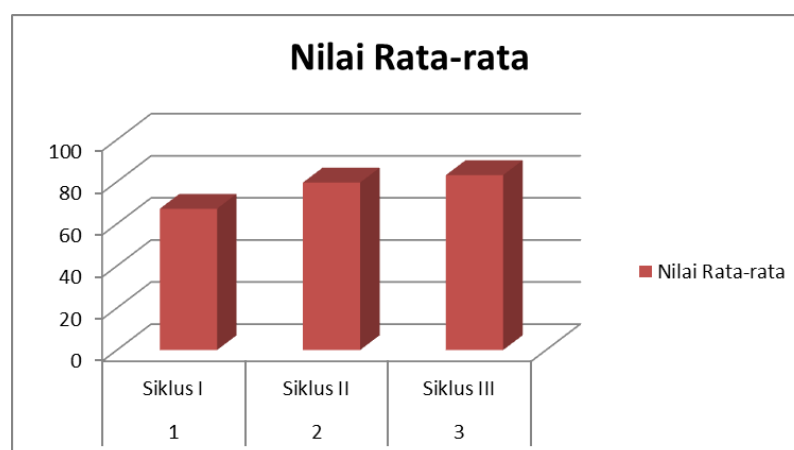


Diagram 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Siklus I, II, dan III

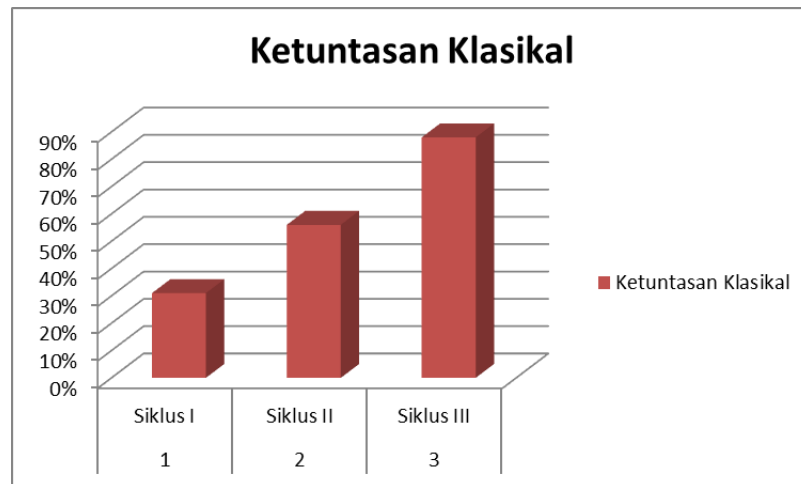


Diagram 3. Ketuntasan Klasikal Siklus I, II, dan III

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian telah menjawab hipotesis tindakan yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu “Melalui penerapan model pembelajaran ICARE diduga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar materi Persamaan Garis Lurus siswa kelas VIIIB MTsN 9 Bantul”.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nilam Mazidah, Titin Kartini, Sri Katun (Mazidah et al., 2020) bahwa penerapan model ICARE dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X AK 2 di SMK Al Qodiri Jember pada mata pelajaran akuntansi kompetensi dasar posting sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Demikian juga hasil penelitian Reskiah, Ashari, Fatimah, Hari Aningrawati Bahri ((Reskiah et al., 2019) bahwa model ICARE dengan penerapan peta konsep dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam materi Bangun Ruang Sisi Datar, hal ini ditunjukkan oleh klasifikasi gain ternormalisasi bahwa diperoleh peningkatan hasil belajar berada pada kategori tinggi. Pembelajaran ini juga mampu meningkatkan aktivitas siswa.

Kelemahan dalam penerapan model ICARE adalah membutuhkan waktu yang lama. Selain itu tidak semua siswa berani untuk mengungkapkan pertanyaan terhadap materi yang belum mereka pahami. Oleh karena itu diperlukan guru harus benar-benar melakukan persiapan dengan matang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh simpulan yaitu hasil pada siklus I menunjukkan skor rata-rata keaktifan siswa pada siklus I sebesar 2,5 (kategori sedang), pada siklus II sebesar 2,9 (kategori sedang), dan siklus III sebesar 3,2 (kategori tinggi). Maka model ICARE dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hasil pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata siswa sebesar 67,19 dengan ketuntasan klasikal 31%. Pada siklus II sebesar 79,59 dengan ketuntasan klasikal 56%. Dan pada siklus III sebesar 83,16 dengan ketuntasan klasikal 88%. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar. Maka model ICARE dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disarankan hal-hal di antaranya adalah pembelajaran model ICARE memiliki beberapa tahapan aktivitas yang harus dilakukan siswa, sehingga perlu efektif dalam penggunaan waktunya. Dan perlu dilakukan persiapan secara matang terkait media dan sumber belajar yang akan digunakan agar tidak mengalami kesulitan dalam penerapan ICARE.

Referensi

- Hamzar, Sugiarno, & Suratman, D. (2013). Peningkatan Keterampilan Hitung Dasar Siswa Melalui Latihan Mencongak. *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(9), 2715–2723. <https://doi.org/10.26418/jppk.v2i9>
- Idris, R. (2009). Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi Kognitif. *Lentera Pendidikan*, 12(2), 152–172.
- Karim, A. (2017). Pengaruh Metode Mencongak Terhadap Hasil Belajar Matematika. *JKPM: Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 2(2), 151–158. <https://doi.org/dx.doi.org/10.30998/jkpm.v2i2.2472>
- Kosasih. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Yrama Widya.
- Ramlan, Sugiarno, & Hamdani. (2017). Mengatasi Hambatan Berhitung Mencongak Menggunakan Strategi Mental dalam Materi Operasi Bilangan Bulat. *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(3). <https://doi.org/10.26418/jppk.v6i3>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28.
- Susanty, S. (2020). INOVASI PEMBELAJARAN DARING DALAM MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2). <https://doi.org/10.47492/jih.v9i2.289>
- Wahyuni, N. P. (2021). Penerapan Pembelajaran Berbasis STEM untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 109–117.